

Indonesian transcript:

Pewawancara: Jadi, pekerjaannya lebih, kurang lebih bisa dikatakan sukarelawan begitu?

Agus: Eee.. ya.. karena saya tidak digaji.. tidak digaji untuk hal-hal seperti itu

Pewawancara: Tapi motivasi mas Agus sendiri untuk bekerja seperti itu betul-betul untuk membantu masyarakat, atau untuk melihat ketidakadilan atau sebagai bahan tulisan di eeee... di kolom kompas atau tempo?

Agus: Saya cuma ingin menjadi bagian yang kecil dari sebuah kerja yang besar karena ada atau tidak kita, perubahan itu akan terjadi dan ada atau tidak kita, sejarah akan terus berjalan. Saya cuma ingin mengambil bagian kecil dari sebuah sejarah, dari sebuah, sesuatu hal yang ya saya pikir baik, yang punya arti bagi saya, yang akan selalu saya ingat selama.. dalam hidup saya. Ketika saya.. Yaa menanam sesuatu hal yang berguna kurang lebih seperti itu.

Hmm untuk pekerjaan sekian lama ya.. saya nulis, menulis itu yang saya anggap sebagai pekerjaan karena saya mendapatkan duit dari tulisan saya. Dan apakah masyarakat kemudian menjadi, menjadi proyek karir saya, dalam katakana proyek personal saya, saya pikir tidak. Tapi ketika saya terlibat disitu, saya lebih untuk mematangkan bagaimana, cara berpikir saya untuk memahami mereka dan melihat, ginilah kenyataan yang sebenarnya gitu.

Pewawancara: Ok, ngomong-ngomong masalah perubahan tadi terus sikap masalah perubahan masyarakat. Kira-kira apa yang sebaiknya kita lakukan agar perubahan itu positif di masyarakat yang kita lihat belum ada keadilan secara sosial.

Agus: Saya pikir pertama, kuatkan kembali desa. Institusi terkecil di kita, hari ini kita kan krisis pangan. Kenapa krisis pangan terjadi? Ketika kemudian setelah eee... kita terjat ee... IMF yang harus bayar utang. Yang kemudian IMF dan World Bank itu memaksa kita untuk mencabut subsidi untuk petani sehingganya eee... dan lebih berpihak pada pertanian skala besar, dan petani-petani kecil kita kemudian hijrah ke kota sebagai buruh dan sebagainya. Jadi, desa itu bukan untuk menjadi lumbung untuk produksi pangan kita.

Desa sebagai konteks sosial, dalam pengertian sosial, ekonomi dan kultur itu sudah hancur. Nah bagaimana menguatkan kembali desa. Dan itu menjadi basis, menjadi.. komunitas-komunitas itu menjadi basis untuk perbaikan pada tata cara berfikir pada tingkatan ekonomi. Dan saya pikir ekonomi yang lebih mandiri, menengah bawah itu bisa kita mulai dari desa. Sebenarnya kan Jepang atau negara-negara maju kan berangkat dari konteks ekonomi pada skala kecil dan lebih mandiri.

English translation:

Interviewer: So, your work could be considered more or less as volunteer work?

Agus: Uh.... yes, because I don't receive any salary for those jobs.

Interviewer: But your own motivation to work is really to help the society, or to see whether there are inequalities, or as a source of your writing in uh...in *Kompas*¹ or *Tempo*² columns?

Agus: I just play a small part in the big work, because change will inevitably happen with or without us. History will go on. I just would like to play a small part in history from something that I believe is good, that has meaning for me, that I will always remember in my lifetime. When I ... plant something useful, that's what I think more or less.

Hmmm...in terms of my real job, I am a writer. Writing for me is a real job because I receive payment for my writing. And whether the society, the community becomes my career path, in this case is my personal project, I don't think so. But when I was involved in it, I have become more mature. On the way I see and understand them, well, on knowing that this is reality.

Interviewer: Okay, speaking about changes, and changes in society's attitude, what is the best thing we can do in order to jumpstart positive changes in the society where there's a lack of social justice?

Agus: I think, first of all we need to re-strengthen the village, our smallest institution. We're currently experiencing a food crisis. How could this happen? When then after uh... We are trapped uh.. by the IMF³ where we have to pay our debt. And then the IMF and the World Bank forced us to lift out the subsidies for the farmers which is the cause for uh.. and they're more on the side of the macro farmers, and our micro farmers are moved to cities as workers, etc. So, nowadays villages have lost their role as the barn of our food production.

A village, speaking from a social context, the economy and culture of the village has been shattered. They form the base. These communities need to become a base for our thought process on an economic level. And I think it should be more independent economy. We can build intermediate and low economical level starting from village. Actually, Japan or any other developed countries began their development on a smaller scale and they managed to become more independent.

¹ *Kompas* is the most widely read newspaper in Indonesia. It has a reputation in Indonesia for high-quality writing and investigate journalism.

² *Tempo* is a name of a magazine in Indonesia.

³ IMF stands for International Monetary Fund.

About CultureTalk: CultureTalk is produced by the Five College Center for the Study of World Languages and housed on the LangMedia Website. The project provides students of language and culture with samples of people talking about their lives in the languages they use everyday. The participants in CultureTalk interviews and discussions are of many different ages and walks of life. They are free to express themselves as they wish. The ideas and opinions presented here are those of the participants. Inclusion in CultureTalk does not represent endorsement of these ideas or opinions by the Five College Center for the Study of World Languages, Five Colleges, Incorporated, or any of its member institutions: Amherst College, Hampshire College, Mount Holyoke College, Smith College and the University of Massachusetts at Amherst.

© 2003-2009 Five College Center for the Study of World Languages and Five Colleges, Incorporated